

STRATEGI KOMUNIKASI ILMIAH PADA MASA ABASIYAH

Arina Rahmatika

Magister Komunikasi Penyiaran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: arina.eljawie@gmail.com

Abstrak

Islam bukan hanya sebuah agama, melainkan pernah menjadi sebuah peradaban besar pada masa Abasiyah. Salah satu yang menjadi penyebabnya adalah adanya komunikasi ilmiah pada masa tersebut. Beberapa strategi komunikasi ilmiah yang dilakukan para khalifah Abasiyah adalah dengan melakukan beberapa kegiatan ilmiah yaitu penerjemahan, penulisan, pembangunan perpustakaan dan pembangunan instansi Pendidikan.

Kata kunci: Abasiyah, strategi, komunikasi, ilmiah

Abstract

Islam is not only a religion, but it was once a great civilization in the Abasiyah period. One of the causes is the existence of scientific communication at that time. Some of the scientific communication strategies carried out by Abasiyah caliphs were by carrying out several scientific activities, namely translation, writing, library development and the construction of educational institutions.

Keywords: Abasiyah, strategy, communication, scientific

A. Pendahuluan

Islam bukan hanya sebuah agama, melainkan sebuah peradaban besar dunia yang sejarahnya terbentang luas lebih dari 14 abad. Perjalanan panjang sejarah umat Islam yang dimulai sejak Nabi Muhammad hingga sekarang memang sudah seharusnya menjadi sebuah pembelajaran bagi umat Islam. Bahkan kejayaan Islam pernah hidup dan bertahan hingga membentuk suatu peradaban. Dimana lagi kalau bukan pada masa dinasti abasiyah.

Kekuasaan bani Abassiyah berlangsung pada tahun 132 H sampai 656 H (750 M-1258 M). dengan berbagai perkembangan yang ada baik secara materil ataupun non materil, berhasil membuat Islam menjadi pusat peradaban dunia. Tentu itu bukan suatu usaha yang mudah dilakukan. Ada banyak sekali usaha yang dilakukan salah satunya berbentuk komunikasi ilmiah.

Komunikasi ilmiah merupakan proses komunikasi yang terjadi antara sesama manusia melalui berbagai media untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini dapat diartikan sebagai alat untuk mengkomunikasikan pengetahuan. Dari komunikasi ilmiah inilah muncul ilmuwan-ilmuwan yang akhirnya membawa abasiyah menggapai puncak kejayaan dan peradaban Islam. Sehingga tidak heran jika komunikasi ilmiah disini menjadi kunci peradaban pada masa itu.

Namun hal itu perlu dibuktikan secara detail bagaimana komunikasi ilmiah sebagai pembangun peradaban pada masa abasiyah. Apakah dia memiliki konsep yang berbeda dalam pembangunan peradaban pada masa yang lain? Lalu bagaimana komunikasi ilmiah kemudian berkembang pada masa abasiyah sehingga membentuk sebuah peradaban? Pertanyaan-pertanyaan ini akan coba dijawab dalam tulisan ini.

B. Komunikasi Ilmiah

Secara bahasa, komunikasi atau *communication* berasal dari kata latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*).¹ Sehingga secara tidak langsung, komunikasi adalah proses menyamakan informasi atau pesan dari komunikator ke komunikan. Dalam proses terjadinya komunikasi dapat melalui berbagai media seperti suara, buku, ataupun media lainnya yang dapat menghantarkan pesan tersebut.

Sedangkan komunikasi ilmiah (*scholarly or scientific communication*) sebagaimana yang dikutip oleh Siswadi², merupakan proses transfer informasi yang didalamnya tidak saja melibatkan masyarakat tetapi juga ilmuwan-ilmuwan dari berbagai bidang ilmu (fisika, biologi, sosial, psikologi, humaniora, teknologi), sehingga akan mengantarkan pada penelitian ataupun ilmu pengetahuan baru yang disebarkan kepada khalayak umum melalui saluran formal dan informal untuk kepentingan masa yang akan datang.³

¹ Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.46

² Siswadi, Irman. *Perpustakaan Sebagai Mata Rantai Komunikasi Ilmiah (Scholarly Communication)*, (*Visi Pustaka: Majalah Perpustakaan* 11 (1), 2009), hlm. 2

³ *Ibid.*,

Kajian komunikasi ilmiah sendiri mencakup perkembangan ilmu pengetahuan, hubungan antara peneliti dalam berbagai disiplin ilmu, pemanfaatan dan kebutuhan informasi dari kelompok pemustaka serta metode komunikasi baik formal maupun informal.

Sedangkan Bjork mengemukakan bahwa pada dasarnya ada dua fungsi komunikasi ilmiah. *Pertama*, mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian. *Kedua*, menyediakan rujukan dalam proses pembaruan penelitian.⁴

Untuk mengkomunikasikan hasil-hasil pengetahuannya pada masyarakat, seorang peneliti sebagai komunikator akan menghasilkan produk salahsatunya dalam bentuk tulisan yang didalamnya memuat hasil penelitian ataupun gagasan serta ide, yang kemudian dikomunikasikan dalam berbagai bentuk media.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kauffer dan Charley mengungkapkan beberapa aspek penting berkaitan dengan aktivitas keilmiahan (*scholarly activity*) dengan komunikasi ilmiah.⁵ *Pertama*, Kepemilikan ide (*ownership of an idea*). Seorang eksklusif dikatakan ilmuwan apabila telah mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya. *Kedua*, pengakuan secara sosial (*societal recognition for author*). Untuk melihat kredibilitas seseorang terletak pada tulisan yang dihasilkannya. Prahastuti mengatakan bahwa seorang ilmuwan harus memberikan kontribusinya melalui penelitian baik berupa informal maupun formal.⁶ *Ketiga*, pengakuan di kalangan pembaca dan penulis (*establishing an accredited community of author and readers*). Hubungan antara penulis dan pembaca akan menciptakan bentuk pengakuan atas keilmuan tertentu. Proses ini juga berjalan pada tataran komunikasi ilmiah antara komunikator dan komunikan.

Dalam hal ini, terlepas dari beragam media komunikasi sebagai penyalur pesan (*message medium*) yang digunakan peneliti atau komunikator, menurut Fjallbrant media komunikasi ilmiah yang berupa *printed media* atau media cetak mempunyai beberapa keuntungan yaitu sebagai berikut⁷:

1. Informasi yang berupa tercetak dapat secara luas tersebar kepada kelompok pembaca yang terpisah secara luas.

⁴ Bjork, 2007. Diakses di <http://informationR/ir/13-4/paper372.htm>

⁵ Fjallbrant, 1997. Diakses di http://www.iatul.org/doclibrary/public/Conf_Proceedings/1997/

⁶ Siswadi, Irman. *Perpustakaan ...* hlm.9

⁷ Fjallbrant, hlm.29

2. Melalui media komunikasi formal ilmiah tercetak dapat menyampaikan informasi secara detail mencakup deskripsi, metode, tabel, diagram, hasil-hasil penelitian.
3. Dokumen yang bersifat media tercetak dapat berisi informasi yang dapat diperiksa dan diverifikasi secara kritis
4. Dokumen dapat dengan mudah dirujuk ketika dibutuhkan.
5. Dokumen yang bersifat tercetak menyediakan sarana untuk mengutamakan karya-karya akademik serta memberikan kontribusi terhadap jasa akademik para penulisnya.

C. Lahirnya Dinasti Abbasiyah

Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah adalah kelanjutan dari kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Dinamakan Daulah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa Dinasti ini adalah keturunan Abbas, paman Nabi Muhammad SAW. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn al-Abbass. Dia dilahirkan di Humaimah pada tahun 104 H. Dia dilantik menjadi Khalifah pada tanggal 3 Rabiul awwal 132 H.⁸

Aktifitas pemikiran Islam pada masa Dinasti Abbasiyah mencapai kemajuan peradaban pada masa tujuh khalifah, yaitu al-Mahdi (775-785 M), al-Hadi (775-786 M), Harun al-Rasyid (786-809 M), al-Makmun (813-833 M), al-Mu'tashim (833-842 M), al-Watsiq (842-847 M), dan al-Mutawakkil (847-861 M).⁹ Popularitas dinasti ini mencapai puncaknya pada zaman Khalifah Harun al-Rasyid dan puteranya al-Makmun.

Al-Ma'mun dan Harun Ar-Rasyid dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu pengetahuan. Bahkan Harun al-Rasyid membiayai gerakan intelektual, berupa penerjemahan, penelitian, penulisan, pendirian lembaga pendidikan dan perpustakaan. Selain itu, kekayaan negara juga digunakan untuk keperluan sosial dan Pendidikan.

Pada masa inilah masa kejayaan Islam yang mengalami puncak kejayaan. Berbagai kemajuan dalam segala bidang seperti bidang pendidikan, ekonomi, politik dan sistem pemerintahannya. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan diawali dengan penerjemahan

⁸ Susmihara dan Rahmat, *Sejarah Islam Klasik*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2013), hlm. 273

⁹ Suwito dan Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada media Group2008). Hlm. 100

naskah-naskah, pendirian pusat pengembangan ilmu dan perpustakaan sehingga terbentuknya berbagai karya dan disinilah masa kegemilangan kemajuan peradaban dunia.¹⁰

Salah satu yang menjadi sebab kemajuan peradaban Islam adalah tradisi litererturnya. Bahkan sebelum ditemukannya mesin cetak, ilmuwan muslim telah melakukan komunikasi ilmiah melalui tradisi menerjemahkan dan tulis-menulis. Setelah ditemukan mesin cetak, baru para ilmuwan muslim melakukan komunikasi formal melalui dokumen yang diterbitkan berupa buku. Ilmuwan muslim menggunakan buku yang telah tercetak secara formal untuk mengkomunikasikan hasil karya mereka sekaligus sebagai kesadaran tentang hak atas karya intelektual yang mereka tulis.

Komunikasi ilmiah sudah berlangsung lama bahkan sejak masa Abasiyah, jauh sebelum mesin cetak ada. Sejak saat itulah para ilmuwan melakukan penyebaran hasil-hasil karya ilmiah melalui buku yang dituiskannya. Buku tersebut kemudian dikelola dengan baik agar dapat diakses informasinya. Lembaga yang tepat memegang peran ini adalah perpustakaan. Oleh karena itu peran perpustakaan harus terus ditingkatkan dan dikembangkan agar proses komunikasi ilmiah berlangsung lancar.

D. Strategi Komunikasi Ilmiah Pada Zaman Abasiyah

Strategi komunikasi adalah suatu perencanaan dan manajemen untuk mencapai komunikasi yang efektif dan ideal.

Beberapa strategi yang dilakukan dinasti Abasiyah dalam mengembangkan proses komunikasi ilmiah adalah sebagai berikut.

E. Penerjemahan

Strategi pertama yang dilakukan pemerintah Abasiyah dalam menggerakkan masyarakat untuk memiliki keingintahuan yang tinggi dan minat belajar yang besar adalah dengan mengkomunikasikan ilmu melalui gerakan penerjemahan. Strategi penerjemahan ini

¹⁰ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hlm. 172.

sebenarnya telah dimulai pada ke-9 M¹¹ dan kegiatan penerjemahan buku-buku ini berjalan dalam rentang ±750-850 H.¹²

Melalui gerakan penerjemahan ini secara tidak langsung merupakan proses penyampaian informasi atau pesan dari ilmuwan-ilmuwan dari berbagai bangsa dan negara yang telah menghasilkan suatu karya ke masyarakat Abasiyyah. Untuk melihat adanya proses komunikasi dalam kegiatan penerjemah ini, maka caranya adalah dengan melihat dari komponen komunikasi yang ada, yaitu:

a. Komunikator

Komunikator atau orang yang menyampaikan pesan dalam kegiatan penerjemahan adalah para penerjemah. Proses transfer keilmuan melalui gerakan penerjemah ini tidak hanya melibatkan para penerjemah melainkan juga khalifah atau pemerintahan Abasiyah, seperti Khalifah Al Ma'mun yang ikut turun tangan dengan mendatangkan penerjemah dari berbagai bidang yang tidak terikat oleh agama dan bangsa. Khalifah al-Makmun juga membayar mahal para penerjemah dengan emas setara bobot buku yang mereka terjemahkan.¹³

Berbagai penerjemah didatangkan dari berbagai etnik dan agama, antara lain, Abu Sahl Fazhl bin Nawbakht (Persia), Alan al-Syu'ubi (Persia), Yuhanna (Yahya), ibn Masawayh¹⁴ (Syiria), Hunayn ibn Ishaq (Kristen Nestorian dari Hirah), Qutha bin Luqa (Kristen Yacobite), Tsabit ibn Qurrah,¹⁵ Abu Bistr Matta ibn Yunus (Kristen Nestorian), Ishaq bin Hunayn (Kristen Nestorian) dan Hubaish (Kristen)¹⁶ serta Yuhanna Yahya ibn Musawaih (777-857 M) yang merupakan salah satu tokoh penerjemah yang terkenal dan dijuluki "ketua para penerjemah".¹⁷

¹¹ M. Arkoun, Louis Gardet, *Islam Kemarin dan Hari Esok*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 74.

¹² Mehdi Nakosteen, *Pengaruh Islam terhadap Intelektual Barat*, (Surabaya: Risalah Gusti), hlm. 209.

¹³ Philip.K.Hitti, *History Of The Arabs...* hlm. 390

¹⁴ Philip K. Hitti, *History of the Arab*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 388

¹⁵ Philip K. Hitti, *History of The Arabs...* hlm. 454.

¹⁶ Lailial Muhtifah, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam; Konsep Dasar Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Islam Zaman al-Ma'mun (813-833 M)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 29.

¹⁶ Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 46.

¹⁷ Philip.K.Hitti, *History Of The Arabs ...*hlm. 389.

b. Komunikasikan

Komunikasikan atau orang yang menerima pesan dari para penerjemah adalah masyarakat abasiyyah baik dari kalangan pemerintah, ulama, ilmuwan maupun masyarakat biasa.

c. Pesan

Pesan atau informasi dalam kegiatan penerjemahan adalah ilmu dan pengetahuan dari ilmuwan-ilmuwan berbagai negara dan bangsa. Dalam penyampaian pesan ini prosesnya bertahap.¹⁸ Dalam fase penerjemahan ini, pesan yang disampaikan lebih kepada ilmu kedokteran, logika, filsafat, aljabar, pesawat, ilmu ukur, ilmu alam, ilmu kimia, ilmu hewan, dan ilmu falak¹⁹ yang berasal dari Yunani, Syiria, Ibrani, Persia, India, Mesir.²⁰

Dalam bidang sastra dan tata negara, penerjemah cenderung menerjemahkan sastra bahasa Persia ke bahasa Arab. Berbeda dengan sastra, naskah-naskah filsafat dan kedokteran didatangkan dari daerah Bizantium atau Yunani. Diantara hasil penerjemahan dari bahasa Persia adalah buku tentang ketatanegaraan (*Kalila wa Dimna dan Shindind*). Sedangkan yang berbahasa Yunani, seperti Logika karya Aristoteles, Almagest karya Ptolemy, Arithmetic karya Nicomachus dari Gerasa, Geometri karya Euclid.²¹

d. Media

Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan adalah buku yang telah diterjemahkan oleh penerjemah. Berbagai karya ilmuwan dari berbagai bangsa seperti Persia, Suriah, dan Yunani, yang karyanya sebagai pesan atau informasi kemudian diterjemahkan oleh penerjemah (komunikator) ke dalam bahasa Arab. Dalam menerjemahkan ke dalam bahasa Arab, penerjemah menerjemahkan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Aram (Suriah) baru ke bahasa Arab.²² Teknik menerjemahkannya adalah dengan menerjemahkan kata demi kata. Apabila terdapat kalimat yang sulit dipahami, tetap menggunakan bahasa aslinya ataupun menjadi kata serapan dalam bahasa Arab.

¹⁸ Badri Yatim M.A, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008) hlm. 49-50

¹⁹ Ali Akbar Velayati, *Ensiklopedia Islam & Iran*, (Jakarta: Mizan, 2010), hlm.80

²⁰ Harun Nasution, *Islam Tinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid 1*, (Jakarta: UI Press, 1979) hlm. 71

²¹ Dudung Abdurrahman dkk, *Sejarah Peradaban Islam...* hlm. 124

²² Dudung Abdurrahman dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 124

e. Efek

Efek atau dampak yang ditimbulkan dari kegiatan penerjemah ini adalah tersebarnya ilmu pengetahuan baru dari berbagai kebudayaan yang disebarkan penerjemah kepada masyarakat menjadi informasi atau pesan yang baru di masyarakat. Melalui gerakan penerjemahan ini juga, secara tidak langsung telah ikut berpartisipasi dalam mengkomunikasikan hasil penelitian dan menyediakan rujukan untuk penelitian. Hal itulah yang kemudian menjadi landasan para ilmuwan untuk mengembangkan pengetahuan.

Selain itu juga, kegiatan penerjemahan ini berdampak pada terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan yang membawa pengaruh bagi perkembangan dunia Islam. Asimilasi berlangsung secara efektif dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, seperti Yunani yang membawa pengaruh rasionalistik, sehingga teks keagamaan harus bersesuaian dengan nalar manusia mendorongnya untuk mencari pembenaran bagi pendapatnya dalam karya filsafat Yunani. Nilai-nilai kebebasan berekspresi, keterbukaan, toleransi dan kesetaraan dapat dijumpai pada proses pengumpulan manuskrip-manuskrip dan penerjemahan buku-buku sains dari Yunani.²³

F. Penulisan

Pada abad ke-10 M, kegiatan kaum muslim bukan hanya menerjemahkan bahkan mulai memberikan syarahan (penjelasan) dan melakukan tahqiq (pengeditan). Pada mulanya muncul dalam bentuk karya tulis yang ringkas, lalu dalam wujud yang lebih luas dan dipadukan dalam berbagai pemikiran dan petikan, analisis dan kritik yang disusun dalam bentuk bab-bab dan pasal-pasal. Dengan kepekaan terhadap ilmu pengetahuan, hasil kritik dan analisis itu memancing lahirnya teori-teori baru sebagai hasil renungan. Pada masa inilah lahir karya-karya ulama yang telah tersusun rapi. Untuk melihat secara komunikasi ilmiah dari adanya kegiatan penulisan ini, harus melihat dari komponen komunikasi yang ada, yaitu:

²³ Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta. Penerbit: Paramadina, 2000), hlm. 222

a. Komunikator

Komunikator dalam kegiatan penulisan ini adalah para ulama dan ilmuwan yang menuangkan idenya dengan menulis. Beberapa ulama yang muncul seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Bukhari, Imam Muslim dan lain-lain. Sedangkan untuk ilmuwan-ilmuwan yang muncul adalah al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Bajjah, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, Ibnu Haldun, al-Hazen dan Ibnu Zuhri.

Diawali dengan gerakan penerjemahan tersebut kemudian lahir karya-karya beberapa penulis yang menekuni bidang masing-masing. Ilmuwan dan ulama dengan ikhlas atau sukarela² mengerahkan segenap waktu dan kemampuannya untuk menghasilkan suatu karya, karena untuk menerbitkan buku memerlukan waktu yang lama dan melalui proses yang panjang.

Tetapi, terkadang juga khalifah meminta kepada para ulama untuk menulis buku. Seperti yang dilakukan khalifah kepada Ath Thabari yang memintanya untuk menulis buku dengan judul *Al Khafif* yang kemudian diberi imbalan seribu dinar, namun Ath Thabari menolak.²⁴

b. Komunikan

Penerima pesan dalam kegiatan penulisan ini adalah para ulama, ilmuwan, pemerintahan dan masyarakat.

c. Pesan

Pesan yang disampaikan pada kegiatan penulisan ini lebih khusus pada bidang filsafat dan kedokteran serta mulai munculnya ilmu pengetahuan keagamaan seperti fiqh, ushul fiqh, hadits, *mustalah hadis*, tafsir, dan ilmu bahasa. Kemudian kajian ilmiah tentang perbintangan dan matematika mulai dilakukan seiring dengan masuknya pengaruh buku India (*Siddharta*).

Dalam bidang **astronomi**, tahun 771 terkenal nama al-Fazari sebagai astronom Islam yang pertama kali menyusun astrolobe. Dalam lapangan **kedokteran** dikenal nama Ali ibn Sahl Rabban al-Thabari, Abu Bakr Muh ibn Zakariyya al-Razi (Rhazes, 865-925); Ali ibn al

²⁴ Syaikh Muhammad Sa'id Mursi. *Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. 2013. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, hlm.347

Abbas (w.994); Ibn Sina, 980-1037.²⁵ Ar-Razi adalah tokoh pertama yang membedakan antara penyakit cacar dengan measles.³ Setelah itu ada Ibn Sina yang berhasil menemukan sistem peredaran darah pada manusia.

Dalam bidang **optikal**, Abu Ali al-Hasan bin al-Haitsami, yang di Eropa dikenal dengan nama Alhazen. Dalam perkembangan **filosofat**, peneliti muslim memahami bahwa falsafah merupakan pengetahuan tentang kebenaran dalam arti yang sebenarnya, sejauh hal itu bisa dipahami oleh pikiran manusia. Dari filsafat kemudian berkembang **ilmukalam** yang berubah maknanya menjadi teologi, dan *mutakallimin* akhirnya bersinonim dengan teolog, yang merupakan upaya harmonisasi filsafat Yunani dengan Islam. Dalam hal ini penulisnya adalah al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Sina.

Perkembangan dalam bidang **Kimia** adalah Jabir ibn Hayyan. Pada bidang **Geografi**, dikenal Al Ya'qubi. Di bidang **matematika** terkenal nama Muhammad ibn Musa al Khawarizmi, yang juga mahir dalam bidang astronomi. Bidang **Historiografi** mengalami kemajuan. Penulisan dilekatkan pada legenda, tradisi, biografi, geneologi, dan narasi.²⁶ Dalam bidang sejarah terkenal nama al-Mas'udi. Dia juga ahli dalam ilmu geografi.

d. Media

Media yang digunakan adalah buku. Diantara media buku yang menjadi karya para ulama dan ilmuwan adalah *al-Qoonuun fi al-Thibb* karya Ibnu Sina yang merupakan ensiklopedi kedokteran paling besar dalam sejarah. Kemudian *al-Buldan* karya Al Ya'qubi yang merupakan buku tertua dalam sejarah ilmu geografi. Muhammad ibn Musa al Khawarizmi menulis judul buku *alJabr wa al-Muqoibalalah*. Dalam bidang sejarah terkenal nama al-Mas'udi dengan bukunya *Muuruj alZahab wa Ma'aadzin al-Jawahir*. Kemudian terdapat enam kitab hadis yang masing-masing dihimpun oleh Muhammad ibn Ismail al-Bukhari dengan shahih Bukharinya, Muslim ibn al-Hajja dengan shahih muslimnya, Sunan Abu Dawud dari Bashrar, jami' al-Tirmizi, Sunan Ibn Majah dari Qazwin dan Sunan al-Nasa'i.

²⁵ Philip.K.Hitti, *History Of The Arabs...* hlm. 459.

²⁶ Philip.K.Hitti, *History Of The Arabs...* hlm. 487.

Ilmu Tafsir berkembang melalui Ibnu Jarir ath Tabary, Ibnu Athiyah al Andalusy, As Suda, Mupatil bin Sulaiman, Muhammad bin Ishak dan lain-lain. Ilmu Tasawuf melalui Al Qusyairy dengan kitabnya ar Risalatul Qusyairiyah, Syahabuddi dengan kitab Awariful Ma'arif, Imam Ghazali dengan kitab al Bashut, al Wajiz. Ilmu fiqih melalui Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal dan para Imam Syi'ah.

e. Efek

Kegiatan penulisan semakin berkembang setelah adanya pembuatan kertas. Bidang-bidang ilmu yang ditulis semakin meluas. Umat muslim dapat mempelajari ilmu-ilmu itu langsung dalam bahasa Arab sehingga muncul sarjana-sarjana muslim yang turut memperluas pengetahuan ilmiah, memperbaiki kesalahan pemahaman pada masa lampau dan menciptakan pendapat, ide dan teori baru.

Perkembangan pemahaman ini pun terkadang menjadi sebuah gesekan pemikiran. Seperti yang terjadi diantara AlGhazali dan Ibnu Rusyd yang saling mengkritisi pemikiran yang lain. Tidak hanya itu, berkembang juga perbedaan pendapat antara khalifah dengan ulama atau ilmuwan yang turut mewarnai dampak dari perkembangan ini. Seperti perdebatan khalifah atas pendapat mengenai Al Quran sebagai makhluk atau bukan. Tentunya hal ini menjadi suatu hal yang dilematis, dimana ulama dan ilmuwan harus mengikuti khalifah. 349

Dalam kegiatan penulisan ini juga mulai berkembang pesat pengetahuan mengenai **teologi**. Berbeda dengan bidang kedokteran, astronomi, matematika dan kimia yang kebanyakan penulisnya adalah berasal dari Suriah dan keturunan Persia, perkembangan kajian teologi muncul dari keturunan Arab bahkan berkembang pesat semenjak dimulainya tradisi perjalanan mencari ilmu (*al-rihlah fi thalab al'ilm*) dipandang sebagai bentuk jihad dalam perang suci.²⁷ Tidak hanya itu yang menjadi alasan semakin berkembangnya ilmu teologi, tetapi juga karena tersedianya fasilitas dan transportasi yang memadai untuk memudahkan para pencari dan penulis Hadits bekerja.

Sedangkan dampak pemikiran dari berkembangnya berbagai tulisan adalah aliran Muktazilah lebih kompleks dan sempurna pada masa Dinasti Abbasiyah karena pemikiran Yunani yang membawa pemikiran filsafat dan rasionalisme dalam Islam. Mazhab Asy'ariyah

²⁷ Philip.K.Hitti, *History Of The Arabs...* hlm. 493

merupakan aliran tradisional di bidang teologi yang dicetuskan oleh Abu Hasan al-Asy'ari juga lahir pada masa Abbasiyah dan banyak terpengaruh oleh logika Yunani.

Begitulah perjalanan sejarah kebangkitan intelektual Islam, dimulai dari era penerjemahan berlanjut pada penulisan karya-karya orisinal mengantarkan peradaban Islam menjadi peradaban yang maju di abad pertengahan.

G. Institusi Pendidikan

Komunikasi ilmiah dalam Islam sebenarnya telah terjadi sejak adanya *ta'lim* para sahabat Rasulullah, sehingga terbentuklah *Dar al-Arqam*.²⁸ Strategi Komunikasi ilmiah tersebut kemudian digunakan Harun al-Rashid dan putranya al-Ma'mun untuk mendirikan sebuah tempat belajar pada masa dinasti abasiyah, yang kemudian menjadi cikal bakal Baghdad yang menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Tempat belajar tersebut tidak hanya untuk kegiatan belajar mengajar, namun juga berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penerjemahan. Untuk melihat secara komunikasi ilmiah dari adanya institusi pendidikan ini, harus melihat dari komponen komunikasi yang ada.

Komunikator adalah para pengajar diberbagai elemen pendidikan, para ulama yang turut mengajarkan ilmu, para petugas perpustakaan yang membimbing masyarakat dan ulama serta ilmuwan dalam mencari sumber informasi. Sedangkan komunikan dalam hal ini adalah para murid serta masyarakat secara umum. Pesan yang disampaikan adalah ilmu pengetahuan dan informasi secara umum, baik mengenai teologi, filsafat, dan berbagai pengetahuan lainnya yang telah diramu oleh para ilmuwan dan ulama. Media yang digunakan berbentuk pengajaran melalui lembaga-lembaga pendidikan.

Sedangkan dampak dari adanya institusi pendidikan ini terdapat majlis-majlis ta'lim yang diadakan di rumah-rumah, gedung-gedung pemerintahan, masjid-masjid yang diisi oleh para ulama. Kemudian seiring berjalannya waktu, mulai muncul tempat-tempat terselenggaranya Pendidikan.

a) *Maktab/ Kuttab*.

²⁸ Rahmawati Rahim, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 10

Kuttab sudah ada di Arab sebelum datangnya Islam, sebagai tempat memberikan pelajaran menulis dan membaca bagi anak-anak.²⁹ Kemudian pada masa Abasiyah kutab ini berevolusi menjadi institusi pendidikan dasar yang mengajarkan khat, kaligrafi, Al-Quran, akidah, dan syair.³⁰

b) *Halaqah*

Halaqah merupakan tempat berkumpulnya murid-murid untuk belajar dengan guru, yang biasanya guru tersebut duduk di atas lantai sambil menerangkan, membacakan karangannya atau komentar orang lain terhadap suatu karya pemikiran, sedangkan murid-muridnya akan mendengarkan penjelasan guru dengan duduk melingkari gurunya.

c) *Majelis*

Majelis merupakan kegiatan transmisi keilmuan dari berbagai disiplin ilmu, sehingga majelis banyak ragamnya. Ada berbagai macam mejelis, yaitu: *majelis al-Hadis*, *majelis alTadris*, *majelis al-Munazharah*, *majelis al-Muzakarah*, *majelis alSyu'ara*, *majelis al-Adab* dan *majelis al-Fatwa*.³¹

d) Masjid

Selain kuttab, masjid juga menjadi tempat belajar sejak masa nabi Muhammad. Namun seiring dengan perkembangan zaman, masjid yang didirikan oleh penguasa Abasiyah umumnya dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas untuk pendidikan seperti tempat belajar, ruang perpustakaan dan buku-buku dari berbagai macam disiplin keilmuan.

Pada masa Abasiyah terdapat 30.000 masjid di Bagdad berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran yang menjadi tempat belajar setelah belajar di kuttab. Adapun pelajaran yang diajarkan meliputi: Alquran, bahasa Arab, Fiqih, Tafsir, Hadits, Nahwu, Shorof, Balaghoh, ilmu pasti, Mantiq, Falak, Sejarah, ilmu alam, kedokteran dan juga musik.

e. Baitul Hikmah

²⁹ Rahmawati Rahim, *Metode, Sistem dan Materi Pendidikan Dasar (Kuttab) bagi anak-anak Masa Awal Daulah Abbasiyah, Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.12.

³⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 54.

³¹ Lailial Muhtifah, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam; Konsep Dasar Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Islam Zaman al-Ma'mun (813-833 M)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 28.

*Bait al-Hikmah atau alMaktabah al-Shultaniyah*³² yaitu institusi pendidikan tinggi Islam pertama yang dibangun di Bagdad pada tahun 830 M oleh khalifah al-Makmun.³³ Setelah itu baru lahir perguruan tinggi di Darul Ilmu di Mesir (Kairo). Pada tingkatan ini umumnya perguruan tinggi terdiri dari dua jurusan:

1. Jurusan ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab serta kesastraannya

Ibnu Khaldun menamainya ilmu itu dengan Ilmu Naqliyah. Ilmu yang diajarkan pada jurusan ini meliputi: Tafsir Alquran, Hadits, Fiqih, Nahwu, Sharaf, Balaghoh, dan juga Bahasa Arab.

2. Jurusan ilmu-ilmu hikmah (filsafat)

Ibnu Khaldun menamainya dengan Ilmu Aqliyah. Ilmu yang diajarkan pada jurusan ini meliputi: Mantiq, Ilmu Alam dan Kimia, Musik, ilmu-ilmu pasti, Ilmu Ukur, Falak, Ilahiyah (ketuhanan), Ilmu Hewan, dan juga Kedokteran.³⁴

e) Rumah-rumah ulama

Rumah ulama digunakan untuk melakukan pengajaran ilmu agama dan ilmu umum hingga digunakan untuk perdebatan ilmiah. Dalam hal ini, ulama yang tidak diberi kesempatan mengajar di institusi pendidikan formal akan mengajar di rumah-rumah mereka.

f) Madrasah

Madrasah sudah ada semenjak awal masa kekuasaan Islam. Bahkan madrasah di Mekah lebih banyak dibandingkan di Madinah. Di antara madrasah Abu Hanifah, Maliki, madrasah ursufiyah, madrasah muzhafariah, sedangkan madrasah megah yang dijumpai di Mekah adalah madrasah *qoi'it bey*, didirikan oleh Sultan Mamluk di Mesir. Namun pada masa Abbasiyah, madrasah mengukir sejarah baru dalam peradaban Islam, dengan konsep multikulturalnya dalam bentuk nilai toleransi, perbedaan etnik kultural dan agama.

g) Perpustakaan

Pada 832 M, al Ma'mun mendirikan Bait al-Hikmah di Bagdad sebagai akademi pertama, lengkap dengan teropong bintang, perpustakaan, dan lembaga penerjemahan.³⁵

³² Ahmad Syafii Maarif dan M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hlm. 8

³³ Asar, *Pendidikan Tinggi Islam ...* hlm. 109

³⁴ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 57.

³⁵ Suwito dan Fauzan, *Sosial Pendidikan Islam*. hlm 15

Tidak hanya itu, perpustakaan juga tersebar diseluruh wilayah tidak kurang dari 70 perpustakaan. Hal itu menunjukkan dukungan umat Islam terhadap tradisi ilmiah dan ilmu pengetahuan sehingga mendorong tumbuhnya pusat-pusat studi ilmu pengetahuan salahsatunya perpustakaan.

Perpustakaan tidak semata-mata sebagai tempat penyimpanan buku-buku dan bahan-bahan rujukan yang langka, tetapi perpustakaan menjadi pusat belajar, pusat informasi, pusat penelitian, dan pusat kegiatan ilmiah lainnya seperti membaca, menulis, dan berdiskusi.³⁶

Selain itu juga perpustakaan berfungsi sebagai pengelola (*organizing*) informasi, penyebaran (*disseminating*) informasi dan juga penyedia akses informasi (*providing access to information*). Selain itu juga, perpustakaan merupakan salah satu tempat pengembangan ilmu. Dari perpustakaan, ilmu pengetahuan akan terus berkembang karena adanya proses komunikasi ilmiah yang lancar dan teratur serta berlangsung secara berkesinambungan.

Hal itu tidak terlepas dari kondisi sosial, politik, dan budaya yang terjadi pada masa itu. Secara sosial ekonomi, masyarakat pada masa keemasan Islam hidup dalam kecukupan dengan tingkat ekonomi yang tinggi sehingga tradisi ilmiah sangat berperan besar bagi pertumbuhan dan perkembangan perpustakaan.

Menurut Asari bahwa perkembangan perpustakaan tidak terlepas dari perkembangan buku-buku yang semakin meningkat setelah ditemukannya teknologi kertas.³⁷ A. Syafi'i mengemukakan bahwa Spanyol Islam (Andalusia) ketika dipimpin oleh Abdurrahman III pada sekitar abad ke 10 pernah menjadi industri kertas terbesar yang perdagangannya sampai ke luar negeri. Pada saat itu di Cordova, ibu kota Andalusia, berdiri perpustakaan-perpustakaan besar sehingga dikenal sebagai pusat intelektual Eropa.

Pedersen mengemukakan bahwa perkembangan perpustakaan berawal dari seni produksi buku yang tak ada duanya dalam Islam disebabkan karena ketertarikan para hartawan yang penuh semangat terhadap buku Dunia ilmu pengetahuan telah sedemikian besa mendapat perhatian dari masyarakat dari berbagai kalangan, sehingga bagi kalangan yang mampu kemudian mendirikan perpustakaan pribadi maupun umum.

³⁶ Suwito dan Fauzan. *Sejarah Sosial* Hlm. 100

³⁷ Asar, *Pendidikan Tinggi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 12

Ahmad Syalabi menjelaskan berkembangnya perpustakaan dalam dunia Islam tidak terlepas dari usaha pengembangan ilmu pengetahuan. Perpustakaan adalah suatu sarana yang ditempuh umat Islam pada masa lalu untuk menyiarkan ilmu pengetahuan. Hal ini karena pada masa itu harga buku-buku sangat mahal karena ditulis tangan, dan hanya orang-orang kaya saja yang dapat membeli buku. Oleh karena itu salah satu jalan bagi orang yang ingin memberi pelajaran dan menyiarkan ilmu pengetahuan adalah dengan mendirikan perpustakaan.

Salahsatu perpustakaan yang didirikan khalifah Harun AlRasyid adalah *Khizanah al-Hikmah*. Perpustakaan ini bertujuan untuk mendorong masuknya kebudayaan Yunani ke dalam pengetahuan khususnya wilayah filsafat Islam.³⁸ Perpustakaan itu kemudian berkembang menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan kemudian terbentuklah mazhab-mazhab ilmu pengetahuan dan keagamaan sebagai buah dari kebebasan berpikir.³⁹

Kemudian pada masa al-Makmun diubah namanya menjadi *Bait al-Hikmah* dan dipergunakan untuk menyimpan buku-buku kuno yang didapat dari Persia, Bizantium, dan bahkan Etiopia dan India⁴⁰ setelah adanya upaya penerjemahan dan pembentukan kajian keilmuan.

H. Penutup

Kekuasaan bani Abassiyah berlangsung pada tahun 132 H sampai 656 H (750 M-1258 M) berhasil membuat Islam menjadi pusat peradaban dunia. Berbagai kemajuan dalam segala bidang seperti bidang pendidikan, ekonomi, politik dan sistem pemerintahannya. Berbagai usaha dilakukan salah satunya berbentuk komunikasi ilmiah.

Strategi komunikasi ilmiah diawali dengan perkembangan penerjemahan naskah-naskah sehingga terbentuknya berbagai karya. Sebelum ditemukannya mesin cetak, ilmuwan muslim telah melakukan komunikasi ilmiah melalui tradisi menerjemahkan dan tulis-menulis. Setelah ditemukan mesin cetak, baru para ilmuwan muslim melakukan komunikasi formal melalui dokumen yang diterbitkan berupa buku. Ilmuwan muslim menggunakan buku yang

³⁸ Agussalim Sitompul, *Pertemuan Kebudayaan Islam dan Kebudayaan Yunani/ Persia*, (Yogyakarta: 2006), hlm. 9.

³⁹ Dudung Abdurrahman dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, ... hlm. 116

⁴⁰ Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam...* hlm. 126.

telah tercetak secara formal untuk mengkomunikasikan hasil karya mereka sekaligus sebagai kesadaran tentang hak atas karya intelektual yang mereka tulis.

Kemudian buku hasil karya ilmiah para ilmuwan muslim dikelola dengan baik agar dapat diakses informasinya melalui lembaga yang tepat yaitu perpustakaan. Selain itu juga didirikannya instansi pendidikan menjadikan komunikasi ilmiah terus berkembang sehingga proses komunikasi ilmiah berlangsung lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana, Deddy. 2009. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Siswadi, Irman. 2009. *Perpustakaan Sebagai Mata Rantai Komunikasi Ilmiah (Scholarly Communication)*, (Visi Pustaka: Majalah Perpustakaan 11 (1)
- Bjork, 2007. Diakses di <http://informationR/ir/13-4/paper372.htm>
- Fjallbrant, 1997. Diakses di http://www.iatul.org/doclibrary/public/Conf_Proceedings/1997/
- Susmihara dan Rahmat, 2013. *Sejarah Islam Klasik*, Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Suwito dan Fauzan. 2008. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada media Group
- M. Abdul Karim, 2009. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- M. Arkoun, Louis Gardet, 1997. *Islam Kemarin dan Hari Esok*, Bandung: Pustaka
- Mehdi Nakosteen, *Pengaruh Islam terhadap Intelektual Barat*, Surabaya: Risalah Gusti
- Philip K. Hitti, 2002. *History of the Arab*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Lailial Muhtifah. 2008. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam; Konsep Dasar Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Islam Zaman al-Ma'mun (813-833 M)*, Jakarta: Kencana
- Hanun Asrahah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos
- Badri Yatim M.A. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers,
- Harun Nasution, 1979. *Islam Tinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid 1*, Jakarta: UI Press
- Ali Akbar Velayati, 2010. *Ensiklopedia Islam & Iran*, Jakarta: Mizan
- Dudung Abdurrahman dkk. 2003. *Sejarah Peradaban Islam: Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI
- Nurcholis Madjid. 2000. *Islam, Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina
- Asar. 1994. *Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Agussalim Sitompul. 2006. *Pertemuan Kebudayaan Islam dan Kebudayaan Yunani/ Persia*, Yogyakarta
- Rahmawati Rahim. 2008. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana,
- Rahmawati Rahim. 2008. *Metode, Sistem dan Materi Pendidikan Dasar (Kuttab) bagi anak-anak Masa Awal Daulah Abbasiyah, Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana

- Badri Yatim. 2000. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Lailial Muhtifah. 2008. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam; Konsep Dasar Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Islam Zaman al-Ma'mun (813-833 M)*, Jakarta: Kencana
- Ahmad Syafii Maarif dan M. Abdul Karim, 2009. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Musyrifah Sunanto. 2004. *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Prenada Media
- Syaikh Muhammad Sa'id Mursi. *Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. 2013. Jakarta: Pustaka Al Kautsar